

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Uraian mengenai metode penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata.pikir penulis yang akan dijadikan acuan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disebut dalam Bab Pendahuluan di muka.

Gambaran mengenai metode penelitian yang akan diuraikan berikut ini dimaksudkan juga untuk meletakkan landasan-landasan konseptual dalam memecahkan masalah sebagai yang dipersyaratkan dalam suatu penelitian ilmiah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang tertentu secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti (Stephen Isaac, 1982:442). Metode tersebut juga mengandung makna untuk mendeskripsikan secara spesifik hubungan berbagai variabel (Nasution, 1991: 164).

Dengan menggunakan metode deskriptif analitik diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti mengenai keterpahaman wacana dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMTA dikaitkan dengan unsur serapan dari Bahasa Arab.

3.3 Variabel Penelitian

Untuk meneliti tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI SMTA dan kaitannya dengan unsur serapan dari bahasa Arab, perlu dilihat berbagai variabel yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan tingkat keterpahaman tersebut.

Salah satu titik tolak untuk mengidentifikasi variabel yang diperhitungkan atau yang diusahakan untuk dikontrol itu adalah didasarkan atas asumsi bahwa tingkat keterpahaman wacana selaras dengan latar belakang pendidikan maupun pengalaman pendidikan keagamaan yang diperoleh siswa-siswa SMTA. Oleh karena itu, variabel-variabel yang perlu diperhitungkan adalah sebagai berikut:

- a). Usia atau umur siswa pada jenjang sekolah yang dinyatakan dengan rentangan tahun ketika mereka berada pada jenjang atau tingkat SMTA yaitu antara umur 16 - 19 tahun.

- b). Latar belakang pendidikan, yang dinyatakan dengan sekolah yang mereka tempuh di jenjang SMTP, yang secara operasional meliputi latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari SMTP umum, yaitu siswa yang menempuh dan menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertamanya di sekolah-sekolah umum baik Negeri maupun Swasta seperti SMP, STN, dan lain-lain; dan latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari SMTP Agama baik negeri maupun swasta seperti MTsN, MTs Swasta, dan lain-lain.
- c). Buku teks, yang dijadikan rujukan utama dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan filosofis maupun teknis dari sekolah yang bersangkutan dan juga dari peneliti. Dalam hal ini, buku teks yang diteliti adalah buku teks Pendidikan Agama Islam SMTA yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, dan buku teks Pendidikan Agama Islam SMTA karangan Drs. Udin Wahyuddin dkk.

3.4 Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keterpahaman wacana dikaitkan dengan unsur serapan dari bahasa Arab oleh para siswa SMA Negeri 1 Ciamis yang terdiri dari kelas 2 dan 3. Siswa kelas 1 tidak

disertakan sebab mereka baru mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam taraf permulaan.

Meskipun tidak ada satu cara yang paling tepat untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi (Donal Ary, 1979: 135), namun melihat populasi penelitian di atas, maka prosedur sampling yang digunakan adalah sampel acak secara proposional menurut stratifikasi (Nasution, 1991: 100).

Alasan pemilihan prosedur sampling ini adalah karena populasi bersifat heterogen terdiri atas tingkatan kelas, umur, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan sampel representatif (Sudjana, 1989: 168). Dalam hal, ini rumus yang digunakan adalah:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dengan ketentuan: n = besarnya sampel
 N = Jumlah populasi
 d = toleransi galat, dalam hal ini digunakn 0,05
 1 = bilangan konstan
 (Rahmat, 1986: 99).

Dengan menerapkan formula di atas, selanjutnya dapat dihitung ukuran sampelnya. Adapun perhitungan untuk menentukan ukuran sampel secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} = \frac{557}{557(0,05)^2 + 1} = \frac{557}{557 \times 0,0025 + 1}$$

$$= \frac{557}{1,3925 + 1} = \frac{557}{2,3925} = 232$$

Perhitungan ukuran sampel untuk kelas II SMA Negeri 1 Ciamis adalah : $n \text{ kelas II} = \left(\frac{N_i}{N} \right) N = \frac{268}{557} \times 232 = 112$.

Perhitungan ukuran sampel untuk kelas III SMA Negeri 1 Ciamis adalah : $n \text{ kelas III} = \left(\frac{N_i}{N} \right) N = \frac{289}{557} \times 232 = 120$.

TABEL I
UKURAN SAMPEL SISWA DARI SETIAP KELAS

No.	KELAS	BANYAK SAMPEL	UKURAN SAMPEL
1.	Kelas I, II, dan III	877 orang	-
2.	Kelas II dan III	557 orang	232 orang
3.	Kelas II	268 orang	112 orang
4.	Kelas III	289 orang	120 orang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, yakni untuk menemukan sejumlah informasi tentang gambaran populasi, penentuan sampel,

penyusunan dan kelayakan instrumen (lembar tes). Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru bidang studi agama Islam, petugas bimbingan dan penyuluhan, dan beberapa siswa.

- b. Studi dokumentasi, yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang daerah wilayah populasi.
- c. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber tertulis seperti buku, journal, review, majalah, dan surat kabar.
- d. Tes keterpahaman, yaitu alat pengumpul data berupa wacana yang di dalamnya meliputi unsur-unsur serapan dari Bahasa Arab yang terdapat dalam buku teks PAI. Cara yang ditempuh peneliti adalah mengumpulkan seluruh unsur serapan dari bahasa Arab dan memilih wacana yang terdapat dalam buku teks PAI SMTA, kemudian menyusun perangkat tes (instrumen). Responden (siswa) disuruh membaca wacana tersebut yang selanjutnya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat dilematis yang menuntut siswa agar memutuskan salah satu pilihan sesuai dengan pemahaman dan penalarannya.

3.6 Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk alat pengumpul data yaitu:

1. Tes tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI SMTA yang dalam pelaksanaannya menggunakan perangkat tes.
2. Wawancara yang dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara.

Alat tes diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap wacana dalam buku teks PAI SMTA yang dalam hal ini dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap unsur serapan dari bahasa Arab sebagai hasil belajar mereka selama di sekolah. Di samping itu, tes ini juga dapat digunakan untuk menajagi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para siswa.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali lebih mendalam faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami wacana karena pengaruh unsur serapan dari bahasa Arab maupun kemungkinan adanya kekeliruan dalam menerima konsep-konsep yang diajarkan.

Wawancara ini juga digunakan untuk menjaring hal-hal yang tidak mungkin ditemukan dalam tes, seperti kondisi lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Berikut ini akan dikemukakan penjelasan tentang alat pengumpul data tersebut beserta pengembangannya.

3.6.1 Tes Tingkat Keterpahaman Wacana

Tes tingkat keterpahaman wacana yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes *Informal Reading Inventory* (IRI). Tes IRI ini dikemukakan oleh Fry (dalam Tallei, 1988: 85-86). Dengan menggunakan tes IRI ini diharapkan dapat menganalisis secara mendalam pemahaman dan penguasaan konsep-konsep di kalangan para siswa.

Kebaikan alat ukur ini tampak dalam pelaksanaannya. Setiap permasalahan tidak disajikan dengan demonstrasi atau secara lisan melainkan dilakukan secara tertulis. Berdasarkan respons yang dilakukan oleh siswa yang dilihat dari hasil kerja atau jawabannya, maka dapat dilakukan deskripsi tentang tingkat penguasaan dan pemahaman terhadap konsep-konsep tertentu yang telah dimiliki siswa dan sekaligus dapat dianalisis tentang kesulitan-kesulitan ataupun kesalahan-kesalahannya.

Alat ukur ini mengalami pengembangan. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Pengembangan yang dilakukan meliputi segi kebahasaan dan pencocokan terhadap prosedur tes pemahaman wacana yang meliputi segi-segi kemampuan yang diperlukan untuk membaca, yakni (1) bahasa dan lambang tulisannya, (2) gagasan, (3) nada dan gaya (Amran Halim, 1982: 98).

Penekanan pemahaman konsep-konsep yang dikuasai siswa dalam kaitannya dengan tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI SMTA diarahkan dan dibatasi pada tiga

ranah tujuan pengajaran seperti yang dikemukakan Bloom, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah aplikasi. Jadi, tidak sampai pada tingkat analisis dan sistesis seperti yang dikemukakan oleh Weinkoft.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Pemilihan dan Pengembangan Topik Wacana

Tujuan pemilihan topik-topik yang berkaitan dengan tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI SMTA adalah agar dapat diketahui topik-topik apa saja yang telah diajarkan kepada para siswa berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku.

Dari hasil penelaahan terhadap kurikulum SMTA dan beberapa buku teks PAI, dipilih topik-topik wacana yang terkandung dalam buku teks PAI SMTA yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, dan buku teks PAI SMTA karangan Drs. Udin Wahyuddin, dkk. Kedua buku teks tersebut dianggap paling representatif untuk pengambilan sampel wacana dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setiap topik wacana yang dipilih, yang mengandung berbagai gaya dan isi, diiringi dengan sejumlah tes pemahaman jenis pilihan berganda. Dengan cara memilih dan mengembangkan topik wacana secara

bijaksana dan membuat soal-soal secara teliti dan representatif, diharapkan peneliti dapat menguji tingkat keterpahaman wacana para siswa mengenai semua aspek yang diperlukan dan dipersyaratkan dalam memahami sebuah wacana.

b. Membuat Kisi-kisi

Kisi-kisi disusun untuk mempermudah dan memperjelas gambaran yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam konsep pemahaman suatu wacana sesuai dengan teori linguistik.

Secara umum kisi-kisi meliputi segi-segi kemampuan yang diperlukan untuk memahami suatu wacana (Amran Halim, 1982: 97-98) yang meliputi:

(1). Bahasa dan lambang tulisannya

(a). Kemampuan memahami kata-kata yang terpakai dalam tulisan-tulisan biasa, dan kemampuan memahami istilah-istilah tertulis yang jarang terpakai dalam tulisan-tulisan biasa, atau kata-kata biasa yang dipakai dalam arti khusus, sebagaimana terdapat dalam bacaan.

(b). Kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk-bentuk kata, sebagaimana terpakai dalam bahasa tulisan.

- (c) Kemampuan menafsirkan dengan tepat lambang-lambang atau tanda-tanda bacaan yang terpakai dalam bahasa tulisan untuk memperkuat dan memperjelas pengertian yang dipakai dalam wacana.

(2). Gagasan

- (a). Kemampuan mengenal maksud yang ingin disampaikan pengarang, dan gagasan pokok yang dikemukakan dalam wacana tersebut.
- (b). Kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung gagasan pokok yang dikemukakan pengarang.
- (c). Kemampuan menarik kesimpulan yang betul dan penalaran yang tepat tentang apa yang dikemukakan pengarang dalam bacaan itu.

(3). Gaya Tulisan

- (a). Kemampuan mengenal teknik dan gaya penulisan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam bacaan itu.

Sehubungan dengan tiga aspek yang dikemukakan oleh Amran Halim sebagai unsur untuk mengetahui keterpahaman teks, maka dalam penelitian ini unsur pola kalimat tidak dimasukkan karena yang menjadi fokus utama penelitian ini ialah kata serapan, bukan kalimat.

Distribusi butir-butir soal dapat dilihat dalam kisi-kisi tes sebagai berikut:

TABEL 2
KISI-KISI TINGKAT KETERPAHAMAN WACANA

No.	KOMPONEN	ASPEK-ASPEK PEMAHAMAN	RANAH			No. Soal
			I	P	A	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Bahasa dan lambang tulisannya	1.1 Kemampuan memahami arti kata-kata serapan	✓			1 s.d. 35
		1.2 Kemampuan menafsirkan kata-kata serapan.		✓		36 s.d. 70
2.	Gagasan	2.1 Kemampuan mengenal maksud pengarang dalam wacana			✓	71 s.d. 85
		2.2 Kemampuan mengenal gagasan pokok			✓	86 s.d. 95
		2.3 Kemampuan memahami gagasan pendukung			✓	96 s.d.100
		2.4 Kemampuan menarik kesimpulan dan penalaran yang tepat			✓	101s.d.105
3.	Gaya Tulisan	3.1 Kemampuan memahami nada dan gaya tulisan		✓		106s.d.115
	Jumlah	7 Aspek	35	45	35	115

c. Membuat Perangkat Tes

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, penyusunan tes ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI SMTA yang dikaitkan dengan unsur serapan dari Bahasa Arab oleh para siswa, dan menganalisisnya. Untuk keperluan ini, butir-butir soal dalam tes dibuat dalam bentuk pilihan berganda. Dalam kaitan ini, pemilihan jawaban yang benar didasarkan pada penafsiran isi kutipan secara tepat, jadi bukan hanya menjodohkan kata-kata yang sama yang terdapat dalam paragraf yang dikutip dalam wacana itu. Dengan bentuk ini kemungkinan bias dalam pemilihan jawaban oleh siswa sedikitnya dapat dikurangi.

Penyusunan butir-butir soal dalam perangkat tes ini didasarkan pada kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Perangkat tes ini dilengkapi dengan petunjuk mengerjakan tes.

(1) Validitas Tes

Tes sebagai alat evaluasi yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain harus valid (sahih), dan reliabel (terpercaya). Jika tidak demikian, maka tes tersebut tidak tepat untuk dipakai mengambil suatu kesimpulan. Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur,

dan bukan yang lain, *to be valid a test must provide constantly accurate measurement. It there fore be reliable* (Hughes, 1989:42). Robinson dan Rauch (1965: 67) menyebutkan bahwa tes pemahaman bacaan haruslah memenuhi beberapa kriteria di antaranya tentang validitas tes pemahaman bacaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, tes disusun untuk mengukur tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks oleh para siswa SMA, bukan untuk mengukur aspek-aspek keterampilan bahasa yang lain.

Ada dua jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Dari dua jenis validitas tersebut yang paling banyak diminati oleh para peneliti ialah validitas logis.

Sebuah instrumen dikatakan mempunyai validitas logis apabila instrumen tersebut menurut analisis akal atau secara rasional sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.

Untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis, baik validitas isi maupun konstruksi, peneliti dapat merencanakannya sejak akan menyusun instrumen, antara lain dengan cara membuat kisi-kisi pertanyaan.

Dalam penelitian ini, validitas yang dipakai adalah validitas isi atau validitas kurikuler karena tes disusun berdasarkan topik-topik wacana dari buku teks yang ditulis berdasarkan isi kurikulum.

(2) Reliabilitas Tes

Syarat lain untuk menyusun tes yang baik ialah sifatnya yang terpercaya atau reliabel. Cronbach (1954: 182) mengatakan bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan tes adalah tentang reliabilitasnya.

Tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan kestabilan atau kemantapan skor (David P., 1969: 14; Lindvall, 1961: 41; Nasution, 1982: 98). Artinya, skor yang ditunjukkan oleh tes itu mantap dan konsisten, meskipun misalnya saja dipakai untuk mengukur subjek pada waktu yang berlainan, atau pengukuran dilakukan oleh penilai yang berbeda.

Ada tiga teknik untuk mencari reliabilitas tes yaitu: teknik paralel (*parallel form* atau *alternatif form*), teknik tes ulang (*test re-test*), dan teknik belah dua (*split half method*) (Arikunto, 1989: 232; Minium, 1970: 138).

Dengan teknik paralel atau teknik sejajar, subjek diberi tes dua kali dan masing-masing terdiri atas butir-butir pertanyaan yang paralel atau sejajar dalam hal tingkat kesukaran maupun butir-butir tata bahasanya.

Dengan teknik pengulangan, terlebih dulu subjek diberi tes. Beberapa hari kemudian subjek diberi tes yang sama tanpa adanya suatu *treatment* apapun. Sedangkan dengan teknik belah dua, subjek diberi tes sekali, tetapi butir-butir pertanyaannya dibagi menjadi dua kelompok, misalnya butir-butir pertanyaan nomor ganjil dikelompokkan menjadi satu, dan demikian pula butir-butir tes nomor genap.

Baik dengan teknik paralel, teknik pengulangan, maupun teknik belah dua, akan diperoleh dua perangkat nilai subjek, dan dengan perhitungan korelasi dapat diketahui ada tidaknya hubungan antara kedua perangkat nilai itu yang dinyatakan dengan bilangan "koefisien korelasi". Apabila koefisien tinggi nilainya (setinggi-tingginya adalah +1 dan serendah-rendahnya -1), maka dikatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara dua gejala.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai untuk menilai keterpercayaan tes adalah teknik pengulangan atau *test re-test*, yakni tes diberikan kepada kelompok siswa,

dan beberapa hari kemudian diberikan lagi kepada kelompok siswa yang sama tanpa adanya *treatment*.

Uji coba tes dilakukan di SMA Negeri 1 Ciamis jurusan Biologi pada tanggal 27 Agustus 1994 dan tanggal 10 September 1994. Setelah diperoleh dua perangkat nilai, kemudian dicari koefisien korelasinya dengan menggunakan "peta korelasi" (Sutrisno Hadi, 1976: 9) untuk menentukan apakah tes tersebut cukup terpercaya atau tidak.

(3) Uji Coba Tes

Seperti telah disampaikan di muka, untuk menentukan reliabilitas tes, dalam penelitian ini digunakan metode pengulangan (*test and re-test method*). Mula-mula tes diberikan tanggal 27 Agustus 1994. Dua minggu kemudian, yaitu tanggal 10 September 1994, diberikan lagi tes yang sama. Nilai-nilai yang diperoleh pada tes pertama dibandingkan dengan nilai-nilai pada tes kedua untuk mencari korelasinya.

Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson, dengan rumus: (Subino, 1982: 65)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

di mana : r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y
 $\sum xy$ = Jumlah hasil dari x dan y.

Makna koefisien korelasi tersebut dapat diterjemahkan dengan berpedoman kepada tolok ukur sebagai berikut:

kurang dari 0,20 : dapat dianggap tidak ada
 antara 0,20-0,40 : rendah
 antara 0,41-0,70 : cukup
 antara 0,71-0,90 : tinggi
 antara 0,91-1,00 : sangat tinggi

Apabila koefisien korelasi menunjukkan angka yang tinggi dan signifikan, ini berarti bahwa tes tersebut sangat reliabel, dan demikian pula sebaliknya.

Untuk menghitung koefisien korelasi nilai antara tes pertama dan kedua, secara acak dipilih masing-masing 30 orang siswa dari setiap kelas (kelas II dan III). Kemudian dibuatkan peta korelasi, di mana setiap petak atau sel berisi nilai-nilai dengan interval nilai 6 (enam). Jadi, petak-petak tersebut berisi frekuensi untuk nilai-nilai sebagai berikut: 50 - 56; 57 - 63; 64 - 70; 71 - 77; 78 - 84; 85 - 91; 92 - 98.

Penjelasan sampel uji coba butir-butir tes dan peta koefisien korelasi selanjutnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3
UKURAN SAMPEL SISWA
UNTUK UJI COBA INSTRUMEN

No.	KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH SAMPEL
1.	II SMA	268	30
2.	III SMA	289	30
	JUMLAH	557	60

Selanjutnya peta korelasi hasil uji coba tes dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4
PETA KORELASI HASIL UJI COBA TES

Interval	(X)	(Y)	X	Y	X ²	Y ²	XY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
50 - 56	7	6	-46	-47	2116	2209	2162
57 - 63	9	10	-51	-50	2601	2500	2550
64 - 70	11	13	-56	-54	3136	2916	3024
71 - 77	12	13	-62	-61	3844	3721	3782
78 - 84	13	12	-68	-69	4624	4761	4692
85 - 91	8	6	-80	-82	6400	6724	6560
92 - 98	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	60	60	-363	-363	22721	22831	22770

Untuk mencari koefisien korelasi, nilai-nilai di atas selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

di mana r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*.

Sedangkan lambang-lambang variabel lain dapat diperoleh dari peta korelasi, yakni sebagai berikut :

$$xy = 22770$$

$$xy^2 = 22721$$

$$xy^2 = 22831$$

$$N = 60$$

Dengan demikian, maka $r_{xy} = \frac{22770}{\sqrt{(22721)(22831)}}$

$$= \frac{22770}{\sqrt{5187431}}$$

$$= \frac{22770}{2277593}$$

$$= 0,99$$

(4). Menentukan Taraf Kesukaran Soal (*Difficulty Index*)

Langkah pertama dalam menganalisis uji coba setelah mengetahui reliabilitas tes ialah menentukan taraf kesukaran setiap soal yang telah diujicobakan itu.

Yang dimaksud dengan taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjaring banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakannya dengan betul (Arikunto, 1989: 241). Jika banyak subjek peserta tes yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukaran tes tersebut rendah. Sebaliknya, jika hanya sedikit dari subjek peserta yang dapat menjawabnya dengan benar, maka taraf kesukaran tes tinggi.

Taraf kesukaran tes dinyatakan dalam indeks kesukaran, dan dicari dengan rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

dengan keterangan : P = taraf kesukaran tes

B = Subjek yang menjawab betul

J = Banyaknya subjek yang mengerjakan tes.

Dalam tes ini, soal-soal yang mempunyai taraf kesukaran rendah (misalnya yang dijawab dengan betul oleh lebih dari 72 % dari seluruh pengikut ujian), atau yang terlalu sukar (misalnya kurang dari 28 % dari pengikut tes yang dapat menjawabnya secara benar), disisihkan (Halim, 1982: 170), karena tidak membantu tercapainya taraf kesukaran yang memuaskan.

(5) Menentukan Daya Pembeda Soal (*Discriminating Power*)

Langkah selanjutnya, untuk menentukan soal-soal mana yang akan dimasukkan dalam soal tes, ialah memperkirakan daya pisah masing-masing soal yang telah diujicobakan.

Yang dimaksud dengan daya pisah atau daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang bodoh atau kurang pandai. Sebuah soal dikatakan mempunyai daya pembeda jika soal itu sanggup memisahkan pengikut ujian yang betul-betul mengetahui dan mampu dari subjek yang kurang mampu.

Penentuan daya pisah ini perlu dilakukan karena setiap soal dalam suatu tes harus dapat membantu memisahkan pengikut ujian yang betul-betul mengetahui atau mampu mengerjakan soal-soal dari kelompok atau siswa yang tidak mampu menjawabnya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dengan keterangan : D = daya pembeda butir soal

B_A = banyaknya kelompok atas
yang menjawab benar

J_A = banyaknya subjek kelompok
atas

B_B = banyaknya kelompok bawah
yang menjawab benar

J_B = banyaknya subjek kelompok
bawah

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Menyisihkan 25 % dari pekerjaan ujian / hasil tes yang memperoleh nilai tinggi, dan 25 % yang memperoleh nilai rendah.

Langkah 2: Untuk setiap soal, jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai tinggi dikurangi dengan jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai rendah. Jika jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai "nilai rendah" lebih besar dari jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai "nilai tinggi", maka selisihnya merupakan bilangan negatif dan harus diberi tanda (-) di depannya.

Langkah 3: Membagi selisih yang diperoleh dalam langkah 2 dengan jumlah hasil pekerjaan ujian dalam masing-masing kelompok untuk mendapatkan "indeks daya pisah" soal itu (Halim, 1982: 172).

(6) Analisis Butir (*Item Analysis*)

Dari hasil uji coba di lapangan menunjukkan bahwa butir-butir tes di atas ternyata valid dan reliabel untuk itu dipandang perlu untuk mengurangi jumlah item tes dari 121 item menjadi 115 item saja. Hal ini dilakukan setelah diadakan analisis butir, dan ternyata terdapat butir-butir tes yang perlu dibuang dan diperbaiki, karena:

- a). Nilai kemudahan (NK) atau *facility value* (FV) terlalu rendah, jadi sukar sekali; atau terlalu tinggi, jadi mudah sekali. Butir-butir tes yang dipertahankan ialah butir tes yang NK-nya antara 0,30 - 0,80 (Heaton, J.B., 1975: 157).
- b). Daya pembedanya (DP) atau *discriminating powernya* terlalu rendah, yakni di bawah 0,30, hingga tak dapat membedakan kemampuan siswa secara efektif (Halim, 1982: 173).

Selain itu, terdapat pula sejumlah item tes yang dianulir dan diperbaiki setelah *dijudge* oleh pembimbing yang ternyata dianggap terlalu sukar dan juga terlalu mudah seperti yang terjadi pada item tes nomor-nomor sebagai berikut: 3, 5, 7, 55, dan 68. Item tes yang diperbaiki dan dikembangkan terjadi pada soal nomor 96, 97, 98, 99, 100, dan 101.

3.6.2 Wawancara

Agar memperoleh hasil analisis yang tepat, terutama yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami kata-kata serapan dari bahasa Arab, maka perlu digali lebih lanjut melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian ini merupakan kegiatan lanjutan setelah dilakukannya langkah-langkah analisis terhadap hasil kerja siswa dalam tes. Dari hasil analisis tersebut dapat dilakukan klasifikasi tentang kesulitan-kesulitan atau kelemahan-kelemahan siswa, dan dari hasil ini menjadi titik tolak dalam melakukan wawancara. Wawancara ini juga dimaksudkan untuk menangkap hal-hal atau nuansa-nuansa yang belum terjaring dalam tes.

Jumlah subjek penelitian yang cukup banyak tidak memungkinkan untuk dilakukannya wawancara bagi setiap subjek. Untuk itu, wawancara ini hanya dilakukan terhadap beberapa subjek (tiap kelas diwakili oleh beberapa siswa)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan wawancara ini dibagi menjadi dua tahap. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara tahap 1

Wawancara ini bertujuan untuk menentukan sumber kesulitan siswa. Dengan demikian wawancara ini merupakan kegiatan dalam rangka mendiagnosis kesalahan siswa.

Diagnosis yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil tes yang telah dikerjakan oleh siswa. Jawaban-jawaban yang salah dikaji dan dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat siswa berbuat kesalahan. Hal ini perlu diketahui agar kesalahan atau kesukaran siswa dalam memahami kata-kata serapan dari bahasa Arab dan wacananya yang telah dipelajari tidak berlarut-larut dan dapat segera diperbaiki.

Wawancara ini pada prinsipnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara garis besar telah disiapkan dalam pedoman wawancara yang harus dijawab oleh siswa baik secara lisan ataupun tertulis. Sedangkan isi pertanyaan yang diajukan pada intinya berkaitan dengan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami buku teks PAI SMTA atau kesulitan dalam memahami kata-kata serapan dari bahasa Arab. Untuk keperluan ini diperlukan pedoman wawancara.

Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dalam menjawab soal-soal tes dapat berupa jawaban akhir salah, ataupun kesalahan-kesalahan lainnya. Untuk itu, dalam mendiagnosis kesalahan tersebut dilakukan langkah-langkah

- 1). Siswa yang mengalami kesulitan atau kesalahan pada soal tertentu (pada saat tes tertulis), disuruh untuk mengerjakan soal yang sama atau sejenis. Kegiatan ini akan memberikan data kepada kita tentang pola kesalahannya. Dari hasil ini kemudian diberikan bimbingan agar kesalahan tersebut diperbaiki.
- 2). Bila dari hasil kegiatan yang dilakukan seperti pada langkah satu belum menunjukkan adanya kejelasan tentang pola kesalahan yang dilakukan siswa, maka siswa perlu diajak bicara untuk menceritakan jalan pikirannya. Dari kegiatan ini diharapkan kita dapat menemukan penyebab kesalahan yang dilakukan siswa yang kemudian diikuti dengan pemberian bimbingan yang tepat.

Dengan mengikuti langkah-langkah seperti diuraikan di atas, diharapkan dapat menjangring dan mendeskripsikan tingkat-tingkat keterpahaman wacana dalam buku teks PAI oleh para siswa, serta dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitannya baik yang merupakan kesulitan umum maupun kesulitan yang dimiliki siswa pada tingkat-tingkat tertentu.

b). Wawancara tahap 2.

Wawancara tahap 2 pada dasarnya merupakan pelengkap dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan situasi di luar kemampuan siswa dalam memahami wacana. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara ini adalah tentang latar belakang dan lingkungan belajar siswa. Untuk itu digunakan pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar yang perlu ditanyakan.

3.7 Kesimpulan tentang Butir-butir Tes

Dari langkah-langkah yang telah ditempuh di atas, yang pada intinya untuk mendapatkan butir-butir tes yang valid dan reliabel, yang dipersiapkan untuk mentes tingkat keterampilan wacana dalam buku teks PAI SMA, dapatlah disimpulkan bahwa alat tes tersebut benar-benar dapat dipercaya sebagai alat evaluasi dan juga terpercaya untuk menilai hasil tes, karena hanya tes yang valid dan reliabel yang dapat digunakan untuk memiliki hasil eksperimentasi maupun tes (Bonomo, 1973: 206).

Validitas isi atau validitas kurikuler telah terpenuhi, sebab butir-butir tes ini bersifat representatif mencakup semua butir dan pokok bahasan seperti yang telah ditetapkan dalam buku petunjuk pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMA.

Reliabilitas tes juga telah terbukti secara meyakinkan, karena angka koefisien korelasinya sangat tinggi yaitu 0,99, dan lebih besar dari harga kritik *product moment* dengan taraf kepercayaan 95 %.

Begitu pula setelah dilakukan analisis butir, ternyata butir-butir tes yang digunakan sebagai alat evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, karena memiliki nilai kemudahan (NK) dan daya pembeda (DP) yang baik.

